

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Minat Baca

1. Pengertian Minat Baca

Farida Rahim (2008:28) mengemukakan bahwa minat baca ialah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri atau dorongan dari luar.

Herman Wahadaniah (1997:16) minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri atau dorongan dari luar. Minat membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap bacaan karena adanya pemikiran bahwa dengan membaca itu dapat diperoleh kemanfaatan bagi dirinya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat baca terkandung unsur keinginan, perhatian, kesadaran dan rasa senang untuk membaca. Minat baca adalah suatu kecenderungan kepemilikan keinginan atau ketertarikan yang kuat dan disertai usaha-usaha yang terus menerus pada diri seseorang terhadap kegiatan membaca yang dilakukan secara terus menerus dan diikuti dengan rasa senang tanpa paksaan, atas keinginannya sendiri atau dorongan dari luar sehingga seseorang tersebut mengerti atau memahami yang dibacanya.

2. Tujuan Membaca

Sabarti Akhadiah,dkk (1991:25), mengemukakan secara umum tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Membaca untuk mendapatkan informasi. Informasi yang dimaksud disini mencakup informasi bisa tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat tinggi tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Tujuan ini mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri,
- b. Membaca dengan tujuan agar citra dirinya meningkat. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-sekali di depan orang lain,
- c. Membaca untuk melepaskan diri dari kenyataan, misalnya pada saat ia merasa jenuh, sedih bahkan putus asa. Dalam hal ini membaca dapat merupakan sublimasi atau penyaluran yang positif, apalagi jika bacaan yang dipilihnya dalah bacaan yang bermanfaat yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya,
- d. Membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan, seperti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau sejenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya,
- e. Membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi, hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca: iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya. Kegiatan membaca seperti ini tentu lebih baik dilakukan daripada pekerjaan iseng yang merusak atau bersifat negatif, dan
- f. Tujuan membaca yang tinggi ialah untuk mencari bilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Henry Guntur Tarigan (2008: 9) mengatakan bahwa tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna atau arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan atau intensif kita dalam membaca.

Dwi Sunar Prasetyono (2008:60) mengemukakan bahwa ada 3 tujuan membaca secara umum, yaitu : 1) membaca sebagai suatu kesenangan dan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Aktivitas ini biasanya dilakukan untuk mengisi waktu senggang. Contohnya, membaca novel, komik, atau majalah, 2) membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi. Contohnya, membaca buku pelajaran atau buku ilmiah, dan 3) membaca untuk dapat melakukan suatu pekerjaan atau profesi. Contohnya, membaca buku keterampilan teknis yang praktis atau buku ilmiah populer.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Harris dan Sipay (Tidjan, 2001:6) bahwa minat baca dipengaruhi oleh dua golongan yaitu golongan faktor personal dan golongan faktor institusional.

- a. Faktor personal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri meliputi: usia, jenis kelamin, intelegensi, kemampuan membaca, sikap, kebutuhan psikologis, dan
- b. Faktor institusional yaitu faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri yang meliputi: 1) tersedianya buku-buku, 2) status sosial ekonomi, 3) pengaruh orang tua, teman sebaya dan guru.

Minat membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seorang siswa melainkan harus dibentuk. Pembentukan ini disebabkan adanya dorongan yang mendorong lahirnya perilaku yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan, minat untuk membaca dipengaruhi oleh dua faktor sebagai berikut.

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, antara lain : kecerdasan, pengetahuan bahasa yang dimiliki, kebutuhan dasar anak, jenis kelamin, faktor psikologi anak, dan sebagainya.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak, antara lain : sosial ekonomi keluarga, lingkungan sekolah anak, pengaruh teman sebaya, dan sebagainya.

4. Aspek-aspek Minat Baca

Hurlock (1980:116) mengemukakan bahwa minat sendiri terdiri dari dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif didasari pada konsep perkembangan di masa anak-anak mengenai hal-hal yang menghubungkannya dengan minat. Minat pada aspek ini berpusat pada apakah hal yang diminati akan menguntungkan dan mendatangkan kepuasan pribadi. Misalnya kegiatan membaca, ketika siswa melakukan kegiatan membaca tentu saja mengharapkan sesuatu yang didapat dari proses membaca sehingga banyak manfaat yang didapat dari kegiatan membaca. Jumlah waktu yang dikeluarkan pun berbanding lurus dengan kepuasan yang diperoleh akibat membaca sehingga kegiatan membaca akan menjadi tetap, yang pada gilirannya ini akan menjadi sebuah kebutuhan yang sifatnya harus terpenuhi.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif atau emosi yang mendalam merupakan konsep yang menampilkan aspek kognitif dari minat ditampilkan dalam sikap terhadap

kegiatan yang diminati akan terbangun. Seperti aspek kognitif, aspek afektif dikembangkan dari pengalaman pribadi, sikap orang tua, guru, dan teman yang mendukung terhadap aktivitas yang diminati. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi akibat kepuasan dan manfaat yang didapat serta mendapat penguatan respons dari orang tua, teman, dan lingkungan, maka siswa ini akan memiliki ketertarikan dan keinginan sehingga mau meluangkan waktu khusus dan frekuensi yang tinggi untuk membaca.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa aspek minat membaca meliputi: 1) perasaan senang dengan kegiatan membaca, 2) kebutuhan akan kegiatan membaca, 3) keinginan mencari bahan bacaan, 4) keinginan melakukan kegiatan membaca, dan 5) ketertarikan untuk membaca.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga (2002: 895), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru. Menurut Muhibbin Syah (2003: 213), prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi

karsa. Selain itu Nurkencana dan Sunarta (1992), menjelaskan prestasi belajar melalui dua definisi adalah sebagai berikut.

- a. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai oleh individu setelah mengalami suatu proses belajar dalam jangka waktu tertentu.
- b. Prestasi belajar juga diartikan sebagai kemampuan maksimal yang dicapai seseorang dalam suatu usaha yang menghasilkan pengetahuan atau nilai-nilai kecakapan.

Sudjana (Ani Lestari, 2010: 14), mendefinisikan prestasi belajar sebagai proses penentuan tingkat kecakapan penguasaan belajar seseorang dengan cara membandingkannya dengan norma tertentu dalam sistem penilaian yang disepakati. Prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa, guru harus melakukan pengukuran dan evaluasi, sehingga prestasi belajar merupakan hasil evaluasi pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah menjalani proses pendidikan secara formal dalam jangka waktu tertentu dan hasil tersebut berwujud angka-angka (Sumadi Surya Brata, 2006 melalui Ani Lestari, 2010).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa. Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut dievaluasikan dan diaktualisasikan dalam angka atau nilai yang dapat dilihat dalam buku rapor siswa.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

H.M. Alisuf Sabri (1996: 59-60), mengatakan bahwa ada berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa.

- a. Faktor internal siswa meliputi : 1) faktor fisiologis siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran, 2) faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampuan persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan (bahan apersepsi) yang dimiliki siswa.
- b. Faktor-faktor eksternal siswa meliputi : 1) faktor lingkungan siswa. Faktor ini terbagi dua, yaitu *pertama* faktor lingkungan alam atau non sosial seperti keadaan suhu, kelembaban udara, waktu (pagi, siang, malam), letak sekolah, dan sebagainya. *Kedua* faktor lingkungan sosial seperti manusia dan budayanya. 2) faktor instrumental, antara lain gedung atau sarana fisik kelas, sarana atau alat pengajaran, media pengajaran, guru dan kurikulum atau materi pelajaran serta strategi belajar mengajar.

Muhibbinsyah (1993 melalui Sugihartono, dkk, 2007: 77), membagi faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi 3 macam, yaitu: 1) *faktor internal*, meliputi keadaan jasmani dan rohani siswa, 2) *faktor eksternal*, yang merupakan kondisi lingkungan di sekitar siswa, dan 3) *faktor pendekatan belajar* yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan

metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi pelajaran.

Dalyono (1997: 57), berpendapat bahwa ada 2 faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar antara lain sebagai berikut.

- a. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, yaitu kesehatan jasmani dan rohani, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar.
- b. Faktor eksternal yang bersal dari luar diri siswa, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dalam mencapai prestasi belajar (Abu Ahmadi dan Widodo S, 2004: 138). Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran yang sesuai dengan bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian tinggi dalam pembelajaran, motivasi yang baik dalam belajar, cara belajar yang baik dan strategi pembelajaran yang dikembangkan guru. Orangtua, guru, lingkungan sekolah yang tertib, teratur dan disiplin merupakan pendorng dalam proses pencapaian prestasi belajar yang baik (Tulus Tu'u, 2004 dalam Herlin Febriana D 2005: 54)

C. Pembelajaran IPS

Berdasarkan Permendiknas nomor 22 tahun 2006, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/ MI/ SDLB sampai SMP/ MTs/ SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan

generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Mata pelajaran IPS disusun secara sistematis, komprehensif, dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat. Menurut Somantri (2001:92) Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan Pendidikan. sedangkan Depdikbud (1998/1999: 1) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa melalui mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial dan lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut.

Oemar Hamalik (Kartono dkk; 2008: 30), menyatakan bahwa tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan dan Pemahaman

Salah satu fungsi pengajaran IPS adalah mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman tentang masyarakat berupa fakta-fakta dan ide-ide kepada anak. Selain itu, juga mengembangkan rasa kontinuitas dan stabilitas,

memberikan informasi dan teknik-teknik sehingga mereka dapat ikut memajukan masyarakat sekitarnya.

2. Sikap Belajar

IPS juga bertujuan mengembangkan sikap belajar yang baik. Dengan belajar IPS anak memiliki kemampuan menyelidiki untuk menemukan ide-ide, konsep-konsep baru sehingga mereka mampu melakukan penelitian untuk masa yang akan datang. Sikap belajar tersebut diarahkan pada pengembangan motivasi untuk mengetahui, berimajinasi, minat belajar, kemampuan merumuskan masalah dan hipotesis pemecahannya, keinginan melanjutkan eksplorasi IPS sampai keluar kelas, dan kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan data.

3. Nilai-Nilai Sosial Sikap

Nilai-nilai sosial sikap merupakan unsur penting dalam pengajaran IPS. Berdasarkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat, maka akan berkembang pula sikap-sikap sosial anak. Faktor keluarga, masyarakat, dan tingkah laku guru sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan nilai dan sikap anak.

4. Keterampilan Dasar IPS

Anak belajar menggunakan keterampilan dan alat-alat studi sosial. Pengetahuan konsep, teori-teori IPS yang diperoleh anak di dalam kelas dapat dicocokkan sekaligus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

IPS berperan mendorong saling pengertian dan persaudaraan antar umat manusia. IPS memusatkan perhatian pada hubungan antar manusia dan pemahaman sosial. Dengan demikian IPS dapat membangkitkan kesadaran bahwa kita akan berhadapan dengan kehidupan penuh tantangan. Menurut Trianto (2010: 174) karakteristik mata pelajaran IPS berbeda dengan disiplin ilmu-ilmu lain yang bersifat monolitik. IPS merupakan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial. Rumusan IPS berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui metode interdisipliner.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial dapat diartikan dengan penelaahan atau kajian tentang masyarakat. Dalam mengkaji tentang masyarakat, guru dapat melakukan kajian dari berbagai ilmu sosial yang diajarkan melalui pendekatan interdisipliner yang disederhanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu ilmu-ilmu sosial sangat berperan dalam mendukung mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan memberikan sumbangan berupa konsep-konsep ilmu yang diubah sebagai “pengetahuan” yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang harus dipelajari siswa. Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh sebab itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis atau selalu berkembang.

D. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Usia siswa Sekolah Dasar berkisar 6-12 tahun. Masa ini merupakan “masa sekolah”. Pada masa ini anak sudah matang untuk belajar atau sekolah. Pada masa sekolah dasar ini sering pula sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalyono (2009: 96) menyatakan bahwa usia 6/7 tahun sampai dengan 12/13 tahun merupakan tahap perkembangan intelektual. Dalyono (2009: 96) mengatakan bahwa tahap perkembangan intelektual anak dimulai ketika anak sudah dapat berfikir atau mencapai kesan logis serta membuat keputusan tentang apa yang dihubungkan secara logis. Perkembangan intelektual ini biasanya dimulai pada anak siap memasuki SD. Dengan berkembangnya fungsi berpikir anak, maka anak sudah dapat menerima pendidikan dan pengajaran.

Nasution (Saiful Bahri Djamarah, 2002:89) mengemukakan bahwa masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir. Masa ini berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Masa ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah. Rita Eka Izzaty,dkk (2008:116-117) mengemukakan bahwa masa kelas tinggi SD (9 tahun/10 tahun-13 tahun) memiliki ciri khas, antara lain: (1) adanya perhatian yang tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari, (2) ingin tahu, ingin belajar, dan realistis, (3) timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus, (4) anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah, (5) anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.

Mustaqim dan Abdul Wahab (2003:48) mengemukakan bahwa karakteristik masa kelas tinggi adalah sebagai berikut.

1. Telah ada kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan. Anak telah ada kesanggupan menjalankan tugas-tugas yang diberikan oleh orang lain walaupun tugas-tugas itu mungkin tidak disukai,
2. Perasaan kemasyarakatan telah berkembang luas hingga bergaul dan bekerja sama dengan anak lain yang sebaya umurnya,
3. Telah memiliki perkembangan intelektual yang cukup besar sehingga telah memiliki minat kecakapan dan pengetahuan, dan
5. Telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat untuk melakukan tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban di sekolah.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik masa kelas tinggi adalah sebagai berikut. (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, (2) amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar, (3) telah ada kesadaran terhadap kewajiban dan pekerjaan, (4) anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, (5) sudah ada minat terhadap hal-hal tertentu dan mata pelajaran khusus, (6) telah memiliki perkembangan jasmani yang kuat untuk melakukan tugas dan kewajiban di sekolah.

E. Peranan Minat dalam Pembelajaran di SD

Dalam konteks belajar di sekolah, minat dapat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Anak yang memiliki minat terhadap belajar, akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Minat

dalam belajar merupakan sebuah kondisi kejiwaan yang menyertai anak didik di kelas dan dalam melakukan kegiatan belajar. Minat tidak hanya berfungsi sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi, namun juga dapat menambah kegembiraan pada setiap yang ditekuni oleh siswa.

Moch. Surya melalui Suparman (2009: 70), mengemukakan bahwa dalam proses belajar mengajar ada tiga minat, yaitu:

1. minat volunter, ialah minat yang timbul secara sukarela dari pihak pelajar tanpa ada pengaruh dari pihak luar,
2. minat involunter, ialah minat yang timbul dari dalam diri pelajar dengan pengaruh situasi yang tercipta oleh pelajar, dan
3. minat nonvolunter, ialah minat itu ditimbulkan secara sengaja dipaksakan dan diharuskan.

Bilamana siswa sudah dengan jelas memiliki tujuan belajar, maka belajar menjadi sebuah kebutuhan dan cenderung berminat terhadap belajar. Dengan demikian besar kecilnya minat siswa dalam belajar tergantung pada tujuan belajarnya. Minat siswa akan semakin tinggi bila melihat dan mengalami sendiri kebutuhannya untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan Slameto (2010: 57), mengemukakan bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar dan ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. Selanjutnya

Slameto (2010: 180), juga menyatakan bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian dan pendapat-pendapat tersebut di atas, penulis menyimpulkan bahwa peranan minat dalam pembelajaran di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut.

1. Untuk pemusatan pemikiran serta memunculkan rasa senang, ketertarikan dan perhatian dalam belajar,
2. Memperbesar daya kemampuan belajar sehingga tidak lupa dengan subjek yang dipelajarinya,
3. Membuat rasa kepuasan dan kesenangan tersendiri bagi siswa,
4. Sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi, dan
5. Menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni oleh siswa

F. Penelitian yang Relevan

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian kali ini adalah sebagai berikut.

1. Maria Nani Baiin's (2008) dalam penelitian yang berjudul Hubungan Minat Membaca Siswa dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD Strada Nawar Jatisampurna Bekasi.penelitian ini bertujuan untuk

mengungkap adakah Hubungan antara Minat Membaca dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia siswa SD Strada Nawar Jatisampurna Bekasi. Untuk itu digunakan metode Penelitian Kuantitatif dengan menggunakan jenis Penelitian Korelasional yaitu mengkorelasikan variabel minat membaca dengan prestasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara minat membaca dengan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa di SD Strada Nawar Jatisampurna Bekasi, akan tetapi lemah. Hal tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi product moment dengan nilai $r = 0,361$. Lemahnya hasil penelitian disebabkan karena kurang validnya instrumen penelitian, hal tersebut dapat dilihat dari 50 pernyataan, ternyata hanya 17 pernyataan yang valid, sehingga hasil korelasi minat membaca dengan prestasi belajar bahasa Indonesia lemah. Bagi penulis yang akan menyempurnakan tulisan ini sebaiknya membuat instrumen yang valid sehingga diharapkan penelitian dapat berhasil dengan baik. Perlu juga ditambah variabel bebas lain yaitu faktor pendampingan orang tua atau wali, sarana dan prasarana, IQ, lingkungan di rumah, proses belajar mengajar di sekolah sebagai faktor penentu keberhasilan prestasi belajar.

2. Mersy Annum Boang Manalu (2010) dalam penelitian yang berjudul Hubungan Antara Minat Membaca Buku-buku Sejarah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA N 1 Tuntang Tahun Ajaran 2009/2010. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah:
 - (1) Bagaimanakah minat membaca buku-buku Sejarah siswa pada mata

pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tuntang Tahun Ajaran 2009/2010. (2) Bagaimana prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tuntang Tahun Ajaran 2009/2010. (3) Adakah hubungan antara minat membaca buku-buku Sejarah terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Tuntang Tahun Ajaran 2009/2010. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X dan XI SMA Negeri 1 Tuntang Tahun Ajaran 2009/2010 yang berjumlah 234 siswa. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas (X) yaitu minat membaca buku-buku Sejarah dan variabel terikat (Y) yaitu prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan angket. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskripsi persentase dan analisis statistik. Hasil penelitian menunjukkan Minat membaca siswa di SMA Negeri 1 Tuntang terhadap buku-buku Sejarah dikategorikan tinggi dengan jumlah X^2 hitung sebesar 0,6257 X^2 tabel sebesar 5,99. Prestasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Tuntang dikategorikan cukup dengan nilai raport mata pelajaran Sejarah rata-rata 75. Sedangkan pengaruh antara minat membaca siswa dengan prestasi belajar siswa sebesar $r^2 = (0,356)^2 = 0,1267$ atau 12,67%. Hal ini dibuktikan dengan nilai thitung (2,19) > ttabel (2.03) , ada pengaruh yang signifikan. Saran yang penulis sampaikan berkaitan dengan isi skripsi ini adalah (1) dalam proses belajar mengajar agar lebih dapat menggunakan buku paket yang sudah tersedia dengan semaksimal mungkin, (2) diperlukan pemberian tugas terstruktur kepada siswa.

G. Kerangka Pikir

Minat membaca merupakan sarana utama bagi seseorang yang ingin selalu berkembang dalam memperluas pengalaman dan pengetahuan, oleh sebab itu minat membaca sebaiknya ditanamkan orang tua kepada anaknya sejak usia di. Minat membaca yang tinggi dapat mempermudah anak untuk belajar sehingga mampu menuntun mencapai cita — cita yang diharapkan .Minat membaca berperan penting dalam penyelenggaraan belajar, karena memberi dampak yang besar atas perilaku dan sikap individu dalam melakukan kegiatan belajar Minat baca yang kuat dalam diri siswa akan menimbulkan intensitas aktivitas membaca yang tinggi. Dengan intensitas membaca yang tinggi, siswa akan lebih cepat memahami dan menguasai pengetahuan yang terkandung dalam buku bacaannya. Di sini terlihat jelas bahwa minat baca memiliki peran penting dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, antara lain: a. untuk pemusatan pemikiran serta memunculkan rasa senang, ketertarikan dan perhatian dalam belajar, b. memperbesar daya kemampuan belajar sehingga tidak lupa dengan subjek yang dipelajarinya, c. membuat rasa kepuasan dan kesenangan tersendiri bagi siswa., d. sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi, dan e. Menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni oleh siswa.

Berkaitan dengan prestasi belajar siswa, maka jika siswa dapat memahami dan menguasai materi pelajaran sekolah, maka pada gilirannya mereka akan mampu mengerjakan soal-soal ujian yang diberikan oleh sekolah. Siswa yang mampu mengerjakan dengan benar akan mendapatkan nilai yang baik.

Pencapaian hasil belajar ini dapat dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti kesehatan jasmani dan rohani, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, serta cara belajar. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang bersal dari luar diri siswa, seperti keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat terlihat adanya hubungan antara minat baca dengan prestasi belajar yang diraih oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara minat baca dengan prestasi belajar yang diraih oleh siswa kelas V SD di Gugus 3 , Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.

H. Hipotesis

Suharsimi Arikunto (2002: 66), menyatakan ada dua hipotesis, yaitu hipotesis kerja yang menyatakan ada hubungan antar variabel, dan hipotesis nihil yang menyatakan tidak adanya hubungan antar variabel.

Berdasarkan kerangka pikir yang telah diuraikan di atas, hipotesis yang diajukan penulis dalam penelitian ini adalah hipotesis kerja terlihat adanya hubungan yang positif antara minat baca dengan prestasi belajar IPS para siswa kelas V SD di Gugus 3, kecamatan Pleret kabupaten Bantul.

I. Definisi Operasional variabel

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda tentang judul penelitian ini, maka di bawah ini akan dikemukakan definisi dari masing-masing istilah yang terdapat pada judul penelitian ini.

1. Minat Baca Buku IPS

Minat baca buku adalah suatu kecenderungan kepemilikan keinginan atau ketertarikan yang kuat dan disertai usaha-usaha yang terus menerus pada diri seseorang terhadap kegiatan membaca yang dilakukan secara terus menerus dan diikuti dengan rasa senang tanpa paksaan, atas keinginannya sendiri atau dorongan dari luar sehingga seseorang tersebut mengerti atau memahami yang dibacanya.

2. Prestasi Belajar IPS

Prestasi belajar IPS dalam penelitian ini adalah hasil suatu proses aktivitas belajar yang membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut dievaluasikan dan diaktualisasikan dalam angka atau nilai yang dapat dilihat dalam buku rapor siswa.